

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi, keberlangsungan bahasa daerah menghadapi ancaman serius. *Language shift* atau pergeseran bahasa telah menjadi fenomena global yang berdampak langsung pada identitas linguistik sekaligus kebudayaan masyarakat. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO, 2024) mencatat bahwa sekitar 40% dari ±7.000 bahasa di dunia terancam punah, dengan estimasi satu bahasa hilang setiap dua minggu. Hilangnya bahasa berarti hilangnya warisan budaya, sistem pengetahuan, serta identitas komunitas. Faktor penyebab utamanya mencakup globalisasi, urbanisasi, migrasi ekonomi, kebijakan bahasa yang memprioritaskan bahasa dominan, serta ideologi modernitas yang cenderung menyingkirkan bahasa minoritas (Coluzzi, 2015; Kandler & Steele, 2017). Globalisasi, selain memunculkan homogenisasi bahasa, juga menimbulkan diferensiasi yang dipengaruhi oleh politik, pariwisata, migrasi, dan identifikasi wilayah (Johnstone, 2016).

Di Indonesia, pergeseran bahasa daerah terjadi dalam konteks kemajemukan etnis dan penetrasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Urbanisasi di wilayah multietnis meningkatkan peluang penggunaan bahasa Indonesia, baik di perkotaan maupun di pedesaan (Pepinsky et al., 2024). Faktor lain, seperti kebijakan pendidikan, standar bahasa, dan persepsi nilai ekonomi bahasa dominan, turut mempercepat pergeseran ini (Kasiyarno & Apriyanto, 2025). Data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mencatat bahwa dari 719 bahasa daerah di Indonesia, 266 berstatus lemah dan 75 berstatus sekarat. Berdasarkan Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale (EGIDS), sebagian besar berada pada level 6a–6b, yang menandakan melemahnya transmisi bahasa dari generasi tua ke generasi muda (Lewis & Clark, 2011). Kesadaran akan ancaman ini direspons secara nasional melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017

tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menegaskan bahwa bahasa daerah merupakan bagian penting dari objek pemajuan kebudayaan yang wajib dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan. Regulasi ini memperlihatkan bahwa bahasa daerah tidak hanya bernilai sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, pengetahuan lokal, serta warisan budaya takbenda bangsa Indonesia.

Meskipun bahasa Jawa dialek Cirebon tidak termasuk dalam kategori bahasa terancam punah, tanda-tanda penurunan penggunaannya sudah terlihat, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat urban. Fenomena ini tercermin pada variasi fonologis maupun leksikal lintas generasi dan wilayah yang mengindikasikan proses pergeseran bahasa. Pada tataran fonologis, ditemukan variasi bunyi yang signifikan, seperti pergeseran vokal /a/ → /o/ (misalnya *bapa* ~ *bapo* ‘bapak’), /o/ → /u/ (*bosok* ~ *busuk* ‘busuk’), serta variasi konsonan /b/ → /w/ (*bengi* ~ *wengi* ‘malam’) atau sebaliknya /w/ → /b/ (*watu* ~ *batu* ‘batu’). Fenomena elisi seperti *uwong* → *wong* ‘orang’ dan *endas* → *ndas* ‘kepala’ menunjukkan adanya kecenderungan simplifikasi bunyi. Pada aspek leksikal, pengaruh bahasa Indonesia semakin dominan, misalnya *bener* → *benar*, *bosok* → *busuk*, *awu* → *abu*. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa bentuk konservatif khas Cirebon mulai terkikis dan tergantikan oleh bentuk inovatif atau baku, yang pada gilirannya melemahkan identitas linguistik lokal.

Kondisi ini semakin menarik karena bahasa Jawa dialek Cirebon tidak hanya berdampingan dengan bahasa Sunda yang digunakan di wilayah Majalengka, Kuningan, dan Indramayu, tetapi juga menerima pengaruh yang cukup kuat dari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, serta bahasa asing yang masuk melalui jalur perdagangan, pendidikan, dan pariwisata. Interaksi intensif antarbahasa tersebut menciptakan situasi komunikasi yang kompleks, di mana batas-batas linguistik menjadi semakin cair. Hal ini tidak hanya menghasilkan variasi internal dalam bahasa Jawa dialek Cirebon, tetapi juga memunculkan

fenomena pergeseran bahasa yang berlangsung secara simultan. Dengan demikian, wilayah Cirebon merepresentasikan ruang sosial yang memperlihatkan dinamika kebahasaan yang terus bergerak, mencerminkan bagaimana kontak bahasa, faktor geografis, dan mobilitas sosial-ekonomi berkontribusi terhadap munculnya pola-pola variasi fonologis maupun leksikal yang khas. Sebagaimana disebutkan oleh Supriatnoko (2005), pola khas bahasa Jawa dialek Cirebon ditandai oleh (1) variasi vokal /a/ menjadi /o/, (2) lahirnya kosakata khas seperti *kakang iringan* dan *tunggal putu*, serta (3) kosakata hibrida seperti *kolot wadon*, yang semuanya merefleksikan hasil kontak intensif antara bahasa Jawa, Sunda, dan Indonesia di wilayah Cirebon.

Sejauh ini, kajian mengenai bahasa Jawa dialek Cirebon telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih bersifat deskriptif dengan fokus pada ciri-ciri umum, baik dalam aspek fonologis maupun leksikal. Beberapa penelitian sebelumnya hanya menginventarisasi kosakata khas atau mendeskripsikan perbedaan bunyi tanpa menautkannya dengan faktor distribusi geografis dan sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, penelitian-penelitian terdahulu belum secara komprehensif menyingkap bagaimana variasi bahasa itu menyebar lintas wilayah, desa, maupun generasi penutur. Padahal, distribusi spasial merupakan dimensi penting dalam geolinguistik karena memungkinkan identifikasi pola variasi yang membedakan wilayah konservatif (yang mempertahankan bentuk-bentuk lama), wilayah transisional (yang menunjukkan campuran bentuk lama dan baru), serta wilayah inovatif (yang lebih terbuka terhadap pengaruh bahasa lain atau bentuk baru).

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengkaji satu aspek linguistik secara terpisah, misalnya hanya fonologi atau hanya leksikon, sehingga hasilnya bersifat parsial dan tidak memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika bahasa Jawa dialek Cirebon. Padahal, variasi fonologis dan leksikal saling berkaitan dan sama-sama memainkan peran penting dalam proses pergeseran bahasa maupun pemertahanan bahasa. Keterbatasan lainnya adalah

belum adanya upaya pemetaan geospasial secara sistematis yang mampu memvisualisasikan sebaran variasi bahasa di Cirebon dalam skala luas. Dengan demikian, masih terdapat ruang kosong penelitian yang perlu diisi melalui pendekatan geolinguistik yang mengintegrasikan dimensi spasial dan sosial secara simultan. Dalam konteks ini, penelitian Wiyanti et al. (2019) memberikan kontribusi penting melalui pemetaan isolect di Kabupaten Cirebon dengan memanfaatkan aplikasi GIS ArcMap 10.5. Penelitian tersebut menginventarisasi 208 kosakata dasar dari 41 desa, kemudian memvisualisasikan hasilnya dalam bentuk peta isolect baik analog maupun digital. Hasilnya menunjukkan bahwa GIS mampu menampilkan distribusi variasi bahasa secara lebih akurat, sistematis, dan interaktif, sekaligus memperlihatkan potensi besar pemetaan digital untuk studi geolinguistik di wilayah perbatasan yang multibahasa.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan geolinguistik dan teknologi pemetaan digital berbasis *Geographic Information System* (GIS). Penggunaan GIS dalam kajian bahasa memungkinkan pemetaan variasi fonologis dan leksikal secara lebih akurat, sistematis, dan interaktif. Dengan teknologi ini, distribusi spasial variasi bahasa dapat divisualisasikan dalam bentuk peta digital yang tidak hanya menampilkan data statis, tetapi juga memberikan gambaran dinamis mengenai pola penyebaran bahasa berdasarkan faktor geografis dan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan pendekatan simultan dalam mengkaji variasi fonologis dan leksikal. Jika studi terdahulu cenderung memisahkan kedua ranah ini, penelitian ini menempatkan fonologi dan leksikon dalam kerangka analisis yang saling melengkapi, sehingga memberikan potret yang lebih komprehensif tentang dinamika bahasa Jawa dialek Cirebon. Pendekatan simultan ini memungkinkan pengungkapan hubungan antara pergeseran bunyi dan pergeseran kosakata, serta bagaimana keduanya merefleksikan proses perubahan bahasa secara menyeluruh.

Hasil akhir penelitian berupa sebuah Atlas Linguistik Bahasa Jawa Dialek Cirebon yang memuat pemetaan variasi fonologis dan leksikal lintas desa, wilayah, dan generasi penutur. Atlas ini memiliki nilai strategis bukan hanya sebagai dokumentasi ilmiah, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian bahasa daerah. Dengan adanya atlas ini, dapat diidentifikasi zona konservatif, transisional, dan inovatif, yang sekaligus menjadi pijakan untuk merumuskan kebijakan pelestarian bahasa, pengembangan kurikulum muatan lokal, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga identitas linguistik lokal di tengah derasnya arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional.

Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini bukan hanya menghasilkan dokumentasi berupa atlas linguistik, tetapi juga mengungkap dinamika variasi fonologis dan leksikal bahasa Jawa dialek Cirebon dalam kerangka geolinguistik. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana bentuk-bentuk variasi tersebut muncul, bagaimana distribusinya berdasarkan wilayah dan generasi penutur, serta sejauh mana variasi itu merefleksikan proses pergeseran bahasa. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan diri pada upaya untuk merumuskan secara komprehensif persoalan pokok yang akan dijawab melalui rumusan masalah.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pendeskripsian bahasa Jawa dialek Cirebon, tetapi juga berupaya memahami dinamika variasi bunyi dan kosakata yang muncul akibat interaksi faktor geografis dan sosial. Fenomena pergeseran bahasa yang tampak pada aspek fonologis maupun leksikal menuntut adanya kajian yang sistematis untuk mengidentifikasi pola persebaran, perubahan bentuk bunyi, serta wilayah-wilayah yang menjadi zona kritis pelestarian bahasa.

Untuk menjawab tujuan tersebut, rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan distribusi variasi fonologis serta leksikal bahasa Jawa dialek Cirebon berdasarkan distribusi geografis, dan bagaimana indikasi pergeseran atau hilangnya ciri bunyi khususnya?
2. Bagaimana variasi fonologis dan leksikal bahasa Jawa dialek Cirebon menurut distribusi sosial, khususnya antargenerasi penutur, sehingga menjadi indikator adanya proses pergeseran bahasa (*language shift*)?
3. Bagaimana variasi fonologis dan leksikal bahasa Jawa dialek Cirebon dapat divisualisasikan ke dalam bentuk atlas linguistik berbasis peta geospasial untuk mengungkap pola persebaran serta zona kritis pelestarian bahasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan memetakan variasi fonologis serta leksikal bahasa Jawa dialek Cirebon berdasarkan persebaran geografis, termasuk mengidentifikasi wilayah yang menunjukkan gejala pergeseran atau hilangnya ciri khas bunyi.
2. Mendeskripsikan dan memetakan variasi fonologis serta leksikal berdasarkan distribusi sosial, khususnya perbedaan antargenerasi penutur, guna mendeteksi indikasi perubahan bunyi dan kosakata sebagai bentuk pergeseran bahasa (*language shift*).
3. Memvisualisasikan variasi fonologis dan leksikal dalam bentuk atlas linguistik berbasis Geographic Information System (GIS) untuk menampilkan pola persebaran bahasa serta mengidentifikasi zona konservatif, transisional, dan inovatif.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dalam bidang kajian linguistik maupun secara praktis dalam upaya pemertahanan bahasa daerah.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian geolinguistik dan variasi bahasa, khususnya dalam mengidentifikasi perubahan fonologis dan leksikal sebagai indikator pergeseran bahasa. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis melalui pemanfaatan teknologi *Geographic Information System* (GIS) dalam pemetaan bahasa, sehingga menghasilkan visualisasi spasial yang lebih representatif dan interaktif. Penerapan ColorBrewer sebagai panduan pewarnaan peta berdasarkan jenis data juga menjadi inovasi metodologis dalam studi dialektologi kontemporer, yang mampu memperjelas pola distribusi bahasa secara visual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, atlas linguistik yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah dan lembaga kebahasaan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pelestarian bahasa daerah, terutama pada wilayah yang teridentifikasi mengalami pergeseran signifikan. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan bahan ajar berbasis muatan lokal, sehingga siswa dapat mengenali kekayaan variasi bahasa Jawa dialek Cirebon sejak dini. Bagi masyarakat umum, atlas ini dapat menjadi sarana untuk mengenal sekaligus menghargai keragaman linguistik sebagai warisan budaya takbenda. Selain itu, penelitian ini juga menyediakan rujukan yang bermanfaat bagi studi lanjutan dalam bidang dialektologi, sosiolinguistik, geolinguistik, serta dokumentasi bahasa, termasuk penelitian tentang persepsi penutur terhadap variasi bunyi dan kosakata.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian variasi fonologis dan leksikal bahasa Jawa dialek Cirebon dengan menggunakan pendekatan geolinguistik. Fokus penelitian diletakkan pada aspek fonologi dan leksikon, bukan pada morfologi maupun sintaksis. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fonologi dan leksikon merupakan komponen linguistik yang paling peka terhadap difusi geografis dan sosial, serta cenderung cepat mengalami perubahan akibat kontak bahasa maupun pergeseran generasi. Variasi bunyi (fonologis) dan kosakata (leksikal) juga membentuk isoglos yang jelas dan kuat, sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi batas-batas zona konservatif, transisional, dan inovatif. Oleh karena itu, pemilihan fokus pada dua aspek ini dianggap paling ideal untuk divisualisasikan dalam bentuk atlas linguistik berbasis geospasial.

Analisis fonologis dalam penelitian ini mencakup variasi vokal, variasi konsonan, penambahan bunyi (epentesis), dan penghilangan bunyi (elisi). Sementara itu, analisis leksikal diarahkan pada variasi kosakata yang berbeda untuk konsep yang sama, baik berupa kosakata umum maupun kosakata khas daerah.

Secara geografis, daerah pengamatan mencakup Kabupaten Cirebon sebagai pusat komunitas penutur bahasa Jawa dialek Cirebon. Dari total 412 desa di Kabupaten Cirebon, penelitian ini mengambil sampel data dari 267 desa yang ditetapkan sebagai titik pengamatan. Pemilihan jumlah desa yang cukup besar ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang persebaran variasi bahasa di wilayah tersebut.

Dari aspek sosial, penelitian melibatkan dua kelompok usia penutur asli, yaitu generasi tua (≥ 40 tahun) dan generasi muda (< 40 tahun). Perbandingan antargenerasi ini dipilih untuk menelaah indikasi adanya pergeseran fonologis dan leksikal yang dapat mencerminkan melemahnya transmisi bahasa lokal.

Secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan kajian linguistik dengan pemetaan spasial berbasis *Geographic Information System* (GIS). Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya disajikan dalam bentuk deskripsi variasi bunyi dan kosakata, tetapi juga divisualisasikan dalam bentuk atlas linguistik yang memuat peta persebaran variasi, disertai analisis deskriptif pada setiap peta. Melalui pembatasan ruang lingkup ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang jelas, terarah, dan komprehensif mengenai dinamika variasi fonologis dan leksikal bahasa Jawa dialek Cirebon, sekaligus memberikan informasi tentang potensi *language shift* yang sedang berlangsung.